

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk menyampaikan informasi, berupa pesan, ide, ataupun gagasan dari satu individu ke individu lain. Bentuk komunikasi terdiri atas komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan media bahasa yang berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sementara komunikasi nonverbal menggunakan gerakan anggota tubuh seperti gestur, mimik wajah, tindakan dan lain sebagainya (Alfiansyah et al., 2021). Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal melalui media bahasa oleh karena itu penggunaan bahasa sangat penting dalam suatu interaksi sosial, bahasa yang baik tentu akan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika penutur memperhatikan tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur, sebaliknya mitra tutur paham dengan konteks yang diungkapkan.

Ketika manusia menggunakan bahasa, mereka tidak hanya dianggap mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Inilah yang disebut Austin (1962) sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah produksi bahasa yang di dalamnya terdapat tindakan melalui performa. Terdapat tiga pilar tindak tutur Searle, (1980). Mereka adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perllokusi. Tindak lokusi adalah pelaksanaan suatu tindakan ketika mengatakan sesuatu. Illokusi adalah maksud dari pembicara mengenai tindakan yang dimaksudkan. Perllokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur sebagai respon dari ujaran tersebut. Ketiga pilar tersebut saling berkaitan satu sama lain. Satu ujaran dapat terdiri dari tindak lokusi, illokusi, dan perllokusi (Revita, 2020).

Manusia sebagai makhluk sosial sering menggunakan berbagai macam tindak tutur, salah satunya tindak tutur ekspresif. Hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan elemen penting komunikasi dalam pembelajaran. Hubungan yang positif membangun kepercayaan, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Psikopragmatik menawarkan pendekatan yang bermanfaat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan

dalam konteks tindakan sosial. Dalam hal ini, memahami pujiannya sebagai tindak turut memberikan wawasan tentang cara komunikasi ini mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal di kelas.

Budaya dan norma sosial mempengaruhi cara pujiannya diberikan dan diterima. Di Indonesia, norma kesopanan sangat diperhatikan, sehingga pujiannya sering kali disampaikan dengan cara yang sopan dan halus, terutama saat siswa berkomunikasi dengan guru.

Adanya keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran penuturnya adalah gagasan dasar teori dan hipotesis tersebut. Kesantunan berbahasa yang berakar dari percikan nilai budaya masyarakat penuturnya, di antaranya, dapat dilihat dari kemasan struktur informasi struktur klausa (kalimat) suatu bahasa. Konstruksi klausa yang berbeda secara gramaikal mengemas struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang berbeda pula (Jufrizal, 2007).

Dengan adanya informasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderaaan saat proses berpikir sehingga proses psikopragmatik dapat terlihat dari hubungan antara bahasa dan pikiran tersebut. Bahasa bukan hanya sebagai penyalur ide tetapi juga sebagai pembentuk ide dan mental seseorang hal ini sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa pikiran dan tindakan individu ditentukan oleh bahasa atau bahasa yang dibicarakan oleh individu (Widhiarso, 2005).

Dalam dunia pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, komunikasi pembelajaran sering menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait bentuk dan proses interaksi verbal yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi yang cenderung bersifat satu arah, berfokus pada penyampaian materi, dan kurang memperhatikan aspek afektif siswa dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Padahal, komunikasi pembelajaran seharusnya menjadi sarana dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:4) yang menegaskan bahwa makna

dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh maksud penutur dan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Permasalahan komunikasi dalam pembelajaran juga tampak pada kurang optimalnya pemanfaatan tindak tutur yang bersifat membangun hubungan interpersonal. Guru sering kali lebih menekankan tuturan direktif seperti perintah atau instruksi, sementara tuturan ekspresif yang berfungsi untuk memberikan penguatan emosional, seperti pujian, belum dimanfaatkan secara maksimal. Austin (1962:94) menyatakan bahwa setiap tuturan pada dasarnya merupakan tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, apabila tindakan linguistik guru tidak mempertimbangkan dampak psikologis terhadap siswa, maka tuturan tersebut berpotensi menimbulkan jarak komunikatif dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, proses komunikasi guru dan siswa di kelas sering kali belum memperhatikan keragaman karakter dan kondisi psikologis siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang adaptif. Leech (2014:3) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tuturan dengan konteks sosial dan situasional. Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan bentuk tuturan dengan kondisi kelas agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh siswa.

Permasalahan komunikasi pembelajaran juga berkaitan dengan proses interpretasi tuturan oleh siswa. Searle (1969:23) menjelaskan bahwa tuturan memiliki dimensi ilokusi yang menunjukkan maksud penutur dan dimensi perllokusi yang berkaitan dengan dampak tuturan terhadap mitra tutur. Dalam praktik pembelajaran, tuturan guru yang secara ilokusi dimaksudkan untuk memotivasi siswa tidak selalu menghasilkan efek perllokusi yang sesuai apabila tidak disampaikan secara kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses komunikasi secara pragmatik menjadi penting agar guru dapat memprediksi dan mengelola dampak tuturan yang dihasilkan.

Pengembangan komunikasi pembelajaran di kelas perlu diarahkan pada penggunaan bahasa yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan

humanis. Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi komunikasi yang memperhatikan aspek linguistik, sosial, dan psikologis siswa secara seimbang. Van Dijk menyatakan bahwa tuturan dalam interaksi sosial selalu diproduksi dalam kerangka konteks sosial dan kognitif tertentu. Dalam pembelajaran, konteks tersebut mencakup tujuan pendidikan, relasi guru dan siswa, serta dinamika kelas. Dengan memahami konteks ini, guru dapat mengembangkan bentuk komunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, permasalahan komunikasi dalam dunia pembelajaran menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap bentuk dan proses komunikasi guru dan siswa dalam situasi kelas. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana tuturan digunakan, dimaknai, dan berdampak dalam proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Pragmatik berkaitan erat dengan kajian tindak tutur. Sebagaimana yang diungkapkan Van Dijk dalam (Djajasudarma, 2012) bahwa hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur sendiri merupakan pusat pragmatik, pada saat seseorang bertutur, orang tersebut tidak hanya bertutur tetapi juga melakukan tindakan.

Pujian dalam tindak tutur normal dapat disebabkan oleh banyak aspek. Salah satunya adalah latar belakang psikologis. Ketika ujaran yang dihasilkan dipicu oleh aspek psikologi, maka hal tersebut disebut sebagai Psikopragmatik. Penelitian interdisipliner ini memadukan psikologi dan pragmatik untuk memahami lebih dalam tentang aspek-aspek seperti kesadaran diri dalam komunikasi, pengaruh budaya terhadap interpretasi bahasa, dan bagaimana pola komunikasi dapat mencerminkan atau memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Dengan demikian, meskipun psikologi dan pragmatik memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, kedua bidang ini saling melengkapi dalam menjelaskan dan memahami bagaimana manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitar mereka.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rohmadi (2014) bahwa tindak tutur memiliki daya pragmatik berupa ekspresi psikologis dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam berbagai konteks. Tindak tutur yang disampaikan banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang. Kondisi ini berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi secara interpersonal (Freedheim, Donald K. Dan Irving B. Weiner, 2003). Jadi, perspektif psikopragmatik sangat erat kaitannya, dengan analisis tindak tutur yang dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis (Atkinson dkk, 2014).

Psikopragmatik dapat berhubungan dengan tindak tutur pujian melalui pemahaman makna, reaksi psikologis, konteks komunikatif, dan penelitian interdisipliner, dalam pemahaman makna, psikopragmatik membantu kita memahami bagaimana makna dari sebuah pujian dipahami oleh pembicara dan pendengar. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana pembicara mengintensifkan dan memodifikasi makna pujian untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, seperti membangkitkan perasaan positif atau memperkuat hubungan sosial.

Begitu juga dengan reaksi psikologis, psikopragmatik juga mengeksplorasi reaksi psikologis dari penerima pujian. Seseorang yang merespons pujian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis seperti harga diri, persepsi diri, dan norma sosial. Studi dalam psikopragmatik dapat membantu mengidentifikasi pola reaksi yang umum terhadap pujian, serta bagaimana penerimaan pujian dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang.

Selanjutnya dalam konteks komunikatif, pragmatik menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran dan produksi tindak tutur, termasuk pujian. Psikopragmatik memperluas pandangan ini dengan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor psikologis seperti status sosial, keintiman interpersonal, atau situasi emosional dapat mempengaruhi efektivitas dan tujuan dari sebuah pujian.

Penelitian tentang tindak tutur pujian dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP adalah topik yang menarik. Tindak tutur pujian adalah salah satu aspek penting dalam interaksi komunikatif, terutama di

lingkungan pendidikan, karena dapat memengaruhi motivasi dan percaya diri siswa dalam belajar.

Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata seperti: hebat, bagus, luar biasa, pintar dan lain sebagainya. Kata-kata pujian tersebut mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik dengan sentuhan psikologis tersebut peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah perilaku siswa yang bersangkutan, terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (Djamarah,1994:148).

Bersumber dari Dina (2019) dan Keshavarz et al. (2020) yang berfokus pada objek sebuah acara di suatu kanal televisi, mereka menganalisa hanya pada bentuk pujian-pujian yang digunakan dalam sebuah acara kanal televisi tersebut dan tidak menyertakan respon dari orang yang telah dipuji. Selanjutnya dari Farinda (2016) yang melakukan penelitian menggunakan objek mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia sebagai penelitiannya. Peneliti mencoba mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dengan meneliti tentang psikopragmatik tindak tutur pujian dalam konteks hubungan interpersonal antara guru dan siswa SMP Nizamia Andalusia kelas VIII. SMP Nizamia Andalusia Jakarta memiliki karakteristik dan budaya sekolahnya sendiri diharapkan bisa mengisi celah di antara studi-studi sebelumnya.

Seperti halnya pembelajaran di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta, di dalam kelas baik dalam keadaan santai maupun dalam proses pembelajaran, guru dan siswa sering menggunakan tuturan-tuturan yang bersifat ekspresif yaitu dengan menggambarkan keadaan psikologi guru dan juga siswa tentang sesuatu, misalnya menyampaikan terimakasih, menyampaikan ucapan selamat, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memberikan pujian dan lain-lain. Tuturan-tuturan itu merupakan tuturan ekspresif.

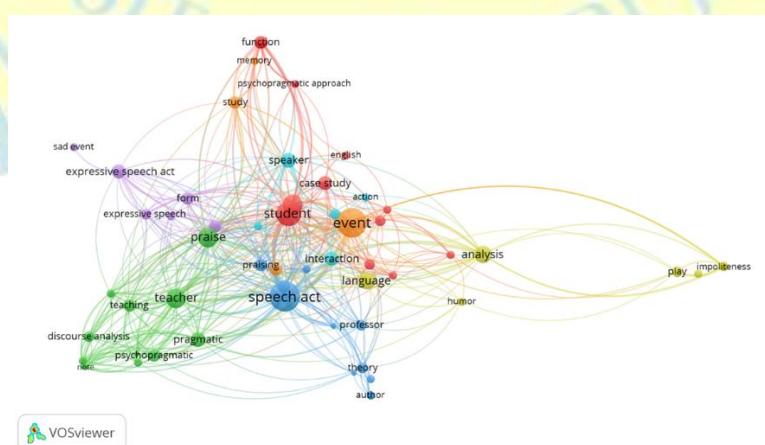
Dengan memahami latar belakang ini, penelitian tentang psikopragmatik tindak tutur pujian dalam peristiwa komunikasi guru dan siswa SMP Nizamia Andalusia memiliki relevansi yang penting untuk meningkatkan pemahaman tentang proses komunikasi pujian dapat memengaruhi prestasi belajar siswa.

Selain itu, memberikan wawasan yang mendalam tentang proses interaksi ini mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan dinamika hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan antara guru dan siswa.

Analisis fenomena ini membantu memahami proses pujian tidak hanya sebagai bentuk apresiasi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan, mencapai tujuan tertentu, dan beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku. Penelitian tentang psikopragmatik tindak turut pujian dalam peristiwa komunikasi guru dan siswa memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana interaksi ini memengaruhi pengalaman belajar siswa dan dinamika hubungan interpersonal di lingkungan Pendidikan antara guru dan siswa.

Sekolah Nizamia Andalusia adalah komunitas yang memupuk keunggulan akademis, pengembangan karakter, dan rasa memiliki. Mengambil inspirasi dari warisan peradaban Islam yang kaya di Andalusia, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mengayomi para siswa merasa diberdayakan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang.

Dalam perjalannya mencerminkan komitmen terhadap pertumbuhan, inovasi berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam, dan pendekatan pemikiran maju yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia global. Di Nizamia Andalusia, tidak hanya membuat perbedaan dengan menyediakan pendidikan holistik yang menyentuh pikiran, tubuh, dan jiwa, tetapi juga membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya kuat secara akademis, dan berlandaskan moral.



**Gambar 1.1 Visualisasi Vosviewer**

Untuk memperoleh gambaran penelitian yang relevan dengan kajian tindak tutur pujian dalam konteks pembelajaran, berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik menggunakan VOSviewer, terlihat bahwa kajian tindak tutur dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan dengan fokus utama pada tindak tutur (*speech act*), interaksi pembelajaran, serta peran guru dan siswa sebagai pelaku komunikasi. Kepadatan kata kunci seperti *speech act*, *student*, *teacher*, *interaction*, dan *language* menunjukkan bahwa bahasa dalam pembelajaran telah menjadi perhatian utama dalam penelitian pragmatik pendidikan.

Namun demikian, pemetaan tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada klasifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur secara umum, terutama dalam kerangka pragmatik tradisional. Kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan tindak tutur sebagai fenomena linguistik semata, tanpa menggali secara mendalam dimensi psikologis penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi kemunculan tuturan serta dampak yang ditimbulkannya.

Lebih lanjut, meskipun klaster *expressive speech act* dan *praise* muncul dalam jaringan VOSviewer, kepadatannya relatif lebih kecil dibandingkan klaster tindak tutur secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif, khususnya pujian, belum menjadi fokus utama penelitian, terutama ketika dikaji secara spesifik dalam konteks interaksi pembelajaran. Penelitian terdahulu umumnya membahas pujian sebatas bentuk ujaran atau fungsi evaluatif, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan respon psikologis siswa dan efek perlokusi yang muncul dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil pemetaan menunjukkan bahwa kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan psikopragmatik dengan peristiwa komunikasi guru dan siswa masih relatif terbatas. Meskipun istilah *psychopragnostic* dan *psychopragnostic approach* muncul dalam jaringan, keterhubungannya belum menunjukkan kepadatan yang kuat dengan *praise*, *student*, dan *teacher*. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah penelitian pada kajian yang menelaah tindak tutur pujian tidak hanya dari sisi makna pragmatik, tetapi juga dari aspek psikologis yang menyertai produksi dan pemaknaan

tuturan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang:

1. secara khusus mengkaji tindak tutur pujian dalam interaksi pembelajaran,
2. menggunakan perspektif psikopragmatik secara komprehensif,
3. menempatkan peristiwa komunikasi guru dan siswa sebagai konteks utama,
4. serta menganalisis bentuk, fungsi, dan efek perlakusi pujian terhadap kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tesis ini diarahkan untuk mengkaji psikopragmatik tindak tutur pujian dalam peristiwa komunikasi guru dan siswa. Penelitian ini secara spesifik menelaah bagaimana pujian digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur pujian tersebut, serta bagaimana efek perlakusi yang ditimbulkannya terhadap siswa.

Sejalan dengan judul penelitian, fokus kajian tidak hanya diarahkan pada aspek linguistik pujian, tetapi juga pada dimensi psikologis yang melatarbelakangi penggunaan pujian dan respons siswa sebagai mitra tutur. Oleh karena itu, pendekatan psikopragmatik digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara tuturan pujian, kondisi emosional, motivasi belajar, serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran.

Dengan menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikopragmatik, khususnya pada tindak tutur ekspresif pujian, serta kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dalam membangun komunikasi pembelajaran yang humanis, efektif, dan bermakna.

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan lima jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan penelitian ini. Jurnal tersebut antara lain:

Penelitian dengan judul *Pemerolehan Kesantunan Berbahasa Keluarga SMAN 6 Yogyakarta: Studi Kasus Psikopragmatik* diambil dari Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, diteliti oleh Pranowo dan Veronika

Endang Wahyuni tahun 2022. Artikel ini merupakan studi kasus deskripsitif kualitatif. Tujuan penelitian ingin mendeskripsikan sapaan dengan penutur terhadap mitra tutur, proses pemerolehan kesantunan, dan pemerolehan makna pragmatik kesantunan. Metode penelitiannya meliputi sumber data berupa guru, siswa, dan orang tua yang sering berkunjung ke sekolah. Data penelitian berupa tuturan yang dihasilkan oleh sesama guru, siswa dengan guru, dan guru dengan wali siswa. Temuan hasil penelitian meliputi (a) sapaan antara guru, siswa, dan wali siswa pada umumnya berkadar santun, (b) proses pemerolehan bahasa biasanya terjadi melalui pembiasaan, dan (c) makna pragmatik yang ditemukan pada umumnya untuk bertanya, menyapa, memberi tahu, dan menegur.

Penelitian dengan judul Persepsi Penonton Terhadap Perusahaan Grab (Suatu Kajian Psikopragmatik). Diambil dari *Bahtra Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, diteliti oleh Fikri Faturahman dan Daman Huri tahun 2024. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mencari dan menguraikan (1) jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada sepuluh iklan Grab dan; (2) persepsi penonton terhadap perusahaan Grab melalui sepuluh iklannya. Uraian yang disajikan dalam penelitian ini berupa data-data tuturan dan jenis tindak tuturnya serta hasil wawancara kepada siswa kelas VIII di SMPN 3 Cikarang Utara untuk menemukan persepsi mereka terhadap perusahaan Grab melalui sepuluh iklannya. Penelitian ini berhasil mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) Jenis-jenis tindak tutur pada sepuluh iklan Grab: (a) 53 tuturan tindak tutur langsung; (b) 23 tuturan tindak tutur tidak langsung; (c) 1 tuturan tindak tutur literal; (d) 54 tuturan tindak tutur tidak literal; (e) 18 tuturan tindak tutur langsung literal; (f) 4 tuturan tindak tutur tidak langsung literal; (g) 8 tuturan tindak tutur langsung tidak literal dan; (h) 5 tuturan tindak tutur tidak langsung tidak literal. (2) Persepsi penonton terhadap perusahaan Grab melalui sepuluh iklannya: (a) 65% informan memiliki persepsi bahwa perusahaan Grab merupakan perusahaan yang kreatif; (b) 5% informan memiliki persepsi bahwa perusahaan Grab merupakan perusahaan yang cepat berkembang; (c) 10% informan memiliki persepsi bahwa perusahaan Grab merupakan perusahaan yang aneh atau tidak biasa; (d) 5% informan memiliki

persepsi bahwa perusahaan Grab merupakan perusahaan yang memberikan manfaat dan; (e) 15% informan memeliki persepsi bahwa perusahaan Grab merupakan perusahaan yang keren.

Penelitian dengan judul *Psychopragmatic Analysi In Language Learning And Teaching Processes* dari *Jurnal Curicula: Journal of Teaching and Learning* diteliti oleh Wahyudi Rahmat, Ike Revita, dan Rifkah Fitriyah di tahun 2008. Masalah dalam analisis ini adalah melihat bagaimana bentuk dan peran analisis psikopragmatik dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulis. Ketika tuturan lisan dan tulisan yang dihasilkan dipicu oleh aspek psikologis, itu disebut sebagai psikopragmatik. Tujuan dalam analisis ini adalah untuk melihat sejauh mana anasisis psikopragmatik ini dapat berperan dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa, baik lisan ataupun tulisan. Teori dalam analisis ini menggunakan teori Revita et al., (2019) Metode yang digunakan adalah metode yang disarankan oleh Sudaryanto (1993). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran psikopragmatik bagi proses pemebelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan mapun tulisan mempunyai pengaruh besar pada proses dan hasil yang diinginkan. Psikopragmatik menekankan pada proses dihasilkannya bahasa yang dihasilkan ketika seseorang kan berbahasa baik lisan maupun tulisan, sehingga itu juga akan berpengaruh pada hasil atau tuturan yang diharapkan oleh penutur dalam berbahasa.

Penelitian dengan judul Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur Pelaku Kekerasan Terhadap Perempuan Minangkabau. Diambil dari *Jurnal Gramatikal: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, diteliti oleh Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, tahun 2019. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur para pelaku kekerasan terhadap perempuan Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur pelaku kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dari sudut pandang psikopragmatik. Penelitian ini dilakukan di kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terarah, dan observasi terhadap terhadap 10 orang perempuan, 2 orang tokoh masyarakat, dan 20 orang anggota masyarakat. Analisis dilakukan dengan mengaitkan dengan konsep

tindak tutur oleh Austin (1962), Revita (2014), dan Searle (1969). Hasil dari analisis disajikan secara deskriptif. Data menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur yang digunakan oleh pelaku kekerasan terhadap perempuan Minangkabau. Keempat jenis tindak tutur tersebut adalah 1) deklarasi; 2) ekspresif; 3) komisif; dan 4) direktif.

Penelitian dengan judul Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik. Diambil dari *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Multimedia Nusantara, Majalengka*. diteliti oleh Ni Wayan Ayu Permata Sari tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film Kukira Kau Rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi pustaka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film Kukira Kau Rumah yaitu: Mengucapkan terima kasih dengan adanya tanda ucapan terima kasih karena telah dibuatkan kue khusus. Mengucapkan maaf dengan konteks adanya perasaan bersalah atas sikap yang dilakukan. Tuturan memuji dengan adanya tanda yang sesuai dengan kenyataan bahwa lagunya enak didengar serta ingin membuat senang pemilik lagu. Tuturan mengeluh dengan adanya perasaan kecewa dan kesal karena teman yang dibela justru membuat susah. kebahagiaan adanya konteks nyaman dan bahagia yang muncul karena adanya rasa cinta. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, memuji, mengeluh, dan kebahagiaan.

Penelitian dengan judul Kajian Psikopragmatik Pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Briliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group dalam Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik). Solo: UNS diteliti oleh Muhammad Rohmadi, tahun 2014. Tindak tutur meminta pada anak-anak memiliki berbagai teknik dan strategi tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan implikatur. Tindak tutur tersebut merupakan ekspresi kejiwaan dan strategi diplomasi yang dimiliki anak-anak secara utuh dengan memahami karakteristik lawan tuturnya berdasarkan aspek psikopragmatik

lawan tuturnya. Tindak tutur yang disertai konteks verbal dan nonverbal menjadi pelengkap perwujudan makna yang diinginkan melalui tindak tutur meminta yang ditunjukan Mas Yuma dan Mas Briliant. Tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Mas Yuma dan Mas Briliant, antara lain: (1) tindak tutur meminta untuk ekspresi diri, (2) tindak tutur meminta untuk eksistensi diri, (3) tindak tutur meminta untuk menyindir, (4) tindak tutur meminta untuk mempengaruhi, dan (5) tindak tutur meminta untuk menghibur. Tindak tutur di atas, dilakukan sebagai bentuk strategi tindak tutur diplomasi dengan memperhatikan aspek psikopragmatik antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan berdiplomasi secara utuh dan komprehensif berbasis konteks tuturan dalam ranah keluarga.

Berdasarkan penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai tindak tutur pujian dalam hubungan interpersonal guru dan siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta. Oleh karena itu, peneliti mendapat kebaruan dengan meneliti penggunaan tindak tutur pujian saat KBM berlangsung dari sudut kajian psikopragmatik. Perbandingan dengan penelitian terbaru dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Penelitian Sebelumnya (*State of the Art*)**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian terdahulu</b>	<b>Penelitian ini</b>
<b>Fokus</b>	Mendeskripsikan sapaan, pragmatik kesantunan, mengidentifikasi tindak tutur pelaku kekerasan, tindak tutur ekspresif, dan strategi meminta dalam ranah keluarga.	Mendeskripsikan bentuk psikopragmatik tindak tutur pujian dalam hubungan interpersonal guru dan siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia.
<b>Metodologi</b>	Kualitatif: deskriptif, studi kasus dan studi pustaka.	Kualitatif deskriptif
<b>Subjek</b>	Siswa SMP dan SMA, perempuan Minangkabau, Mas Yuma serta mas Briliant.	Siswa SMP Nizamia Andalusia, Jakarta.
<b>Kontribusi</b>	Penemuan sapaan dan kesantunan dalam interaksi bahasa di SMAN 6 Yogyakarta; identifikasi jenis tindak tutur dalam iklan Grab dan persepsi penontonnya; penegasan peran psikopragmatik dalam pembelajaran bahasa; identifikasi	Pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi, identifikasi pola-pola pujian, dan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pengajaran.

jenis tindak tutur pelaku kekerasan terhadap perempuan Minangkabau; deskripsi tindak tutur ekspresif dalam film "Kukira Kau Rumah"; serta strategi tindak tutur meminta dalam keluarga Yuma Perkasa Group.

---

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini psikopragmatik tindak tutur pujian dalam konteks peristiwa komunikasi guru dan siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah analisis bentuk pragmatik tindak tutur pujian yang sering digunakan oleh guru terhadap siswa dan analisis psikologis penggunaan tindak tutur pujian dalam komunikasi interpersonal yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta.

Subfokus penelitiannya pada tindak perlokusi pujian dalam interaksi antara guru dan siswa, karena tindak tutur pujian tidak hanya disampaikan begitu saja dalam bentuk kata-kata, tetapi penutur juga menyampaikan pujian tersebut berdasarkan sumbernya, tingkat ketulusannya, targetnya, ekspresinya dan juga bentuk tuturannya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tindak tutur pujian yang dikemukakan oleh Holmes dalam Paulston dan Tucker (2003) yang menyatakan bahwa ada lima jenis ungkapan pujian yaitu: kepemilikan (possession), kemampuan (ability), penampilan fisik (physical appearance), kepribadian (personality), dan kualitas (quality). Penelitian akan membatasi subjek pada guru dan siswa VIII untuk menggali bentuk interaksi tindak tutur pujian dalam peristiwa komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran yang terstruktur.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana bentuk psikopragmatik tindak tutur pujian dalam peristiwa komunikasi guru dan siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta?

2. Bagaimana analisis perlokusi pada pembelajaran dan pengajaran berbahasa siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- a. Mengetahui bentuk psikopragmatik tindak tutur pujian dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta.
- b. Menganalisis tindak perlokusi yang muncul akibat tindak tutur memuji dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas VIII SMP Nizamia Andalusia, Jakarta.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Teoris**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikopragmatik dalam konteks pendidikan, dengan memperluas pemahaman mengenai penggunaan dan pemaknaan tindak tutur pujian dalam interaksi pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkaya kajian tindak tutur dengan menempatkan aspek psikologis penutur dan mitra tutur sebagai faktor penting dalam analisis makna ujaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori pragmatik yang tidak hanya menitikberatkan pada struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks pedagogik dan kondisi psikologis peserta didik dalam peristiwa komunikasi pendidikan.

##### **b. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru, dalam mengoptimalkan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi pembelajaran melalui penggunaan tindak tutur pujian yang tepat dan kontekstual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa serta mendukung pengembangan strategi komunikasi pembelajaran yang lebih humanis dan efektif.